

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sampah makanan merupakan masalah global yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan. Sampah makanan terjadi ketika makanan yang masih layak dikonsumsi tapi tidak dikonsumsi, malah dibuang dan berakhir di tempat sampah. Sampah makanan yang dibuang di tempat pembuangan sampah menghasilkan gas metana, gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Sumber daya yang digunakan untuk memproduksi makanan, seperti air, energi, dan tenaga kerja, juga ikut terbuang ketika makanan yang tersedia untuk dikonsumsi tapi tidak dikonsumsi atau menjadi sampah makanan. Upaya untuk mengurangi sampah makanan akan dapat membantu menjaga lingkungan, meningkatkan efisiensi sumber daya dan membantu mengatasi masalah kelaparan.

Religiositas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu terhadap konsumsi berkelanjutan dan pengelolaan sampah makanan. Dalam perspektif religius, makanan dipandang sebagai anugerah yang harus dihargai dan tidak disia-siakan. Secara umum, agama melarang tindakan membuang makanan. Dalam Islam, religiositas sangat erat kaitannya dengan prinsip konsumsi berkelanjutan. Al-Qur'an dan hadis mengingatkan umat Muslim untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi sesuatu, untuk menghindari perilaku mubazir dan pemborosan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh religiositas terhadap perilaku konsumen Muslim dalam menghasilkan sampah makanan. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* dan *Norm Activation Model*. Kedua teori tersebut ditambah dengan religiositas digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara religiositas dengan variabel-variabel yang terdapat pada kedua teori tersebut seperti sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan norma pribadi dalam memengaruhi intensi konsumen mengurangi sampah makanan yang selanjutnya memengaruhi perilaku konsumen dalam menghasilkan sampah makanan. Penelitian ini menginvestigasi pengaruh

langsung dari religiositas terhadap intensi konsumen untuk mengurangi sampah makanan, dan juga meneliti pengaruh tidak langsung dari religiositas terhadap intensi konsumen untuk mengurangi sampah makanan melalui mediasi variabel-variabel sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan norma pribadi. Dengan demikian, studi ini juga meneliti signifikansi religiositas sebagai prediktor dari sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan norma pribadi dalam memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan.

Penelitian ini dilakukan pada responden muslim yang berdomisili di Sumatera Barat. Secara rata-rata tingkat religiositas mereka cukup tinggi, yang sejalan dengan temuan Sakai dan Fauzia (2014) yang menyatakan provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang mempunyai akar budaya Islam yang kuat. Dalam mengukur religiositas, penelitian ini menggunakan skala religiositas Islam yang lebih cocok di banding skala religiositas lain yang di buat secara umum berdasarkan konteks agama lain. Dengan demikian, secara spesifik penelitian ini menginvestigasi bagaimana pengaruh religiositas terhadap intensi konsumen Muslim untuk mengurangi sampah makanan.

Penelitian ini menemukan bahwa religiositas secara langsung memengaruhi intensi untuk konsumen muslim di Sumatera Barat untuk mengurangi sampah makanan. Ini berarti tingkat religiositas konsumen memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan. Tingkat religiositas muslim di Sumatera Barat yang tinggi mendorong intensi mereka untuk mengurangi sampah makanan.

Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa religiositas memengaruhi sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan norma pribadi konsumen dalam kaitannya dengan sampah makanan. Religiositas konsumen muslim di Sumatera Barat yang tinggi mendorong sikap positif, norma subjektif yang kuat, persepsi kendali perilaku yang tinggi dan norma pribadi yang mendukung untuk mengurangi praktik konsumsi yang menghasilkan sampah makanan. Keyakinan dan komitmen mempraktikkan ajaran Islam yang tinggi pada konsumen di Sumatera Barat mengaktifkan sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan norma pribadi mereka untuk mengurangi sampah makanan.

Namun, sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan. Ini

menunjukkan bahwa walaupun konsumen memiliki sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku yang baik tentang sampah makanan, namun hal-hal tersebut tidak mendorong intensi konsumen untuk mengurangi sampah makanan yang mereka hasilkan. Religiositas konsumen di Sumatera Barat yang tinggi ternyata langsung bisa memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan. Dengan demikian keyakinan dan komitmen untuk mematuhi dan menjalankan ajaran agama yang tinggi mampu secara langsung memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan tanpa melalui sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali.

Penelitian ini menemukan bahwa norma pribadi konsumen muslim di Sumatera Barat dapat memediasi hubungan antara religiositas konsumen muslim di Sumatera Barat dengan intensi untuk mengurangi sampah makanan. Keyakinan dan komitmen menjalankan ajaran Islam dapat memperkuat moral pribadi konsumen untuk berkewajiban mengatasi persoalan sampah makanan. Selanjutnya norma pribadi meningkatkan intensi konsumen untuk mengurangi sampah makanan.

Di samping itu, kesadaran terhadap konsekuensi sampah makanan dan rasa tanggung jawab terhadap sampah makanan juga berpengaruh signifikan pada norma pribadi. Semakin tinggi kesadaran konsumen muslim di Sumatera Barat mengenai dampak sampah makanan, maka semakin merasa bertanggung jawab mereka terhadap persoalan sampah makanan. Rasa ikut bertanggung jawab tersebut akan memperkuat intensi untuk mengurangi sampah makanan. Intensi untuk mengurangi sampah makanan akan berdampak pada pengurangan jumlah sampah makanan yang dihasilkan konsumen.

6.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memperluas literatur tentang perilaku berkelanjutan dengan meneliti dampak religiositas terhadap intensi dan perilaku konsumen dalam mengurangi sampah makanan. Implikasi teoritis dan implikasi kebijakan dari hasil penelitian di uraikan pada bagian berikut.

6.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap literatur mengenai perilaku konsumen yang berkelanjutan.

- a. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran religiositas dalam mengembangkan prinsip-prinsip pemasaran sosial untuk membangun perilaku positif yang menguntungkan bagi konsumen dan masyarakat. Pemasaran sosial berupaya mendorong konsumen untuk mempunyai perilaku yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Menghindari pemborosan atau pembuangan makanan, merupakan perilaku positif yang memberikan manfaat bagi konsumen, masyarakat dan lingkungan. Oleh sebab itu temuan penelitian ini yang membuktikan pentingnya peran religiositas dalam memprediksi intensi untuk mengurangi pemborosan makanan, dapat memberikan manfaat dalam rangka pengurangan sampah makanan. Dengan memperkuat religiositas maka akan mendorong konsumen menciptakan perilaku positif untuk menghindari timbulnya sampah makanan. Perubahan perilaku ini, akan secara sukarela dilakukan konsumen dalam rangka mematuhi dan melaksanakan ajaran agama. Perilaku sukarela merupakan prinsip dari pemasaran sosial dalam mengubah perilaku konsumen ke arah yang memberikan manfaat pada mereka, masyarakat dan lingkungan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori mengenai perilaku pengurangan sampah makanan. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan tujuan pemasaran sosial untuk menciptakan perilaku positif dan menjauhi perilaku negatif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan konsumen.
- b. Religiositas Islam, yang mencakup keyakinan dan komitmen untuk menjalankan ajaran agama Islam, berperan sebagai kerangka normatif yang memengaruhi perilaku konsumen untuk mengadopsi perilaku dalam mengurangi sampah makanan. Keyakinan konsumen muslim di Sumatera Barat dan komitmen mereka dalam menjalankan ajaran Islam yang tinggi dapat mempengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan. Dengan demikian intensi untuk mengurangi sampah makanan tersebut, didorong

oleh kepatuhan konsumen terhadap ajaran Islam. Hal ini dapat diadopsi pada penelitian dengan konteks perilaku yang bertanggung jawab lainnya.

- c. Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara religiositas dan norma pribadi untuk mengurangi sampah makanan di tingkat konsumen. Norma pribadi memiliki kemampuan untuk memediasi hubungan antara religiositas dan intensi untuk mengurangi sampah makanan. Tingkat religiositas yang tinggi di kalangan konsumen Sumatera Barat dapat memperkuat norma pribadi konsumen, yang mengarah pada penurunan niat untuk menghasilkan sampah makanan. Dengan demikian keyakinan dan komitmen menjalankan ajaran Islam yang tinggi dapat meningkatkan dorongan kewajiban moral, yang muncul dari dalam diri konsumen untuk mengurangi sampah makanan. Norma pribadi merupakan komponen utama dalam *Norm Activation Model* dalam mendorong perilaku yang ramah terhadap lingkungan, terutama ketika individu merasa bertanggung jawab secara moral. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas dapat berperan sebagai faktor penguat yang meningkatkan norma pribadi. Dalam hal ini, religiositas bertindak sebagai faktor yang memotivasi individu untuk menginternalisasi tanggung jawab dalam mengurangi sampah makanan, sehingga memperkuat relevansi dan keandalan *Norm Activation Model* dalam menjelaskan perilaku pengurangan sampah makanan.
- d. Penelitian ini menggunakan skala religiositas Islam untuk mengukur religiositas, karena partisipan pada penelitian ini adalah umat Islam. Skala ini berpotensi untuk digunakan atau diadaptasi dalam studi perilaku konsumen Muslim yang dilakukan di negara atau komunitas lain dalam konteks yang relevan.
- e. Penelitian ini menemukan bahwa variabel religiositas memengaruhi sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku yang merupakan bagian dari TPB. Namun, variabel-variabel tersebut ternyata tidak memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan bagi konsumen Sumatera Barat yang mempunyai tingkat religiositas yang tinggi. Variabel norma pribadi yang merupakan elemen utama dari NAM ternyata lebih signifikan perannya

dalam memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan. Di samping itu, variabel sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku tidak berperan dalam memediasi hubungan antara religiositas dengan intensi untuk mengurangi sampah makanan. Sebaliknya, variabel norma pribadi ternyata lebih signifikan perannya dalam memediasi hubungan tersebut. Dengan demikian norma pribadi lebih kuat pengaruhnya dalam memprediksi intensi, di banding sikap, norma subjektif dan persepsi kendali perilaku.

6.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini menawarkan beberapa implikasi praktik untuk menangani sampah makanan di tingkat konsumen.

- a. Lembaga Majelis Ulama Indonesia yang menaungi para ulama dapat berperan dalam mengatasi permasalahan sampah makanan. Religiositas konsumen Muslim dapat memengaruhi intensi untuk mengurangi sampah makanan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui norma pribadi. Intervensi para pemimpin umat Islam dan para ulama dapat memengaruhi para pemeluk Islam untuk mengurangi sampah makanan, dengan menyampaikan dakwah atau menyebarkan pesan tentang prinsip-prinsip agama Islam yang melarang perbuatan pemborosan makanan yang mendorong terjadinya sampah makanan. Beberapa ayat dalam Al Quran dan Hadist menegaskan umat Islam untuk tidak berperilaku boros dan peduli dengan orang lain. Dengan demikian para pemimpin umat Islam dan para ustadz perlu didorong untuk mengangkat topik dakwah mengenai hal tersebut. Dalam suatu penelitian mengenai lingkungan, Koehrsen (2021) menemukan bahwa para pemimpin agama Islam memiliki potensi untuk mengatasi masalah lingkungan global, dengan menumbuhkan kesadaran dalam komunitas mereka. Oleh sebab itu pelibatan para pemimpin umat Islam penting dalam mengatasi masalah sampah makanan tersebut, karena mereka mempunyai potensi yang besar untuk berperan dalam mengurangi sampah makanan yang dihasilkan konsumen melalui kegiatan dakwah yang mereka lakukan.

- b. Dalam konteks pemasaran terutama strategi produk, para produsen atau ritel makanan maupun kafe dan restoran dapat mengembangkan produknya untuk segmen konsumen muslim yang religius. Mereka dapat menawarkan produk dengan ukuran yang lebih kecil atau yang sesuai dengan porsi yang dapat di makan oleh konsumen. Ukuran makanan yang kecil dapat mengurangi sampah makanan. Karena konsumen muslim yang religiositasnya tinggi akan menjalankan ajaran Islam dan mempunyai kewajiban moral untuk mematuhi ajaran tersebut cenderung tidak mau menyia-nyiakan makanan. Sehingga segmen konsumen ini akan memilih produk dengan porsi yang kecil atau yang dapat mereka makan tanpa meninggalkan sisa atau membuang makanan sesuai ajaran agama Islam.
- c. Para pemasar juga dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran konsumen mengenai sampah makanan melalui kampanye-kampanye yang menarik. Karena religiositas dapat memperkuat norma pribadi bagi konsumen muslim dengan tingkat religiositas tinggi dalam meningkatkan intensi mereka untuk mengurangi sampah makanan, maka para pemasar dapat melakukan kampanye pengurangan sampah makanan dengan menggunakan perintah atau anjuran yang ada dalam ajaran agama Islam. Mereka dapat menggunakan ayat-ayat yang ada dalam Al Quran maupun hadis-hadis yang berhubungan dengan larangan menyia-nyiakan makanan dan mengemasnya secara menarik.
- d. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dapat melakukan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konsumen muslim akan dampak sampah makanan. Aspek ini telah diakui sebagai elemen penting dari analisis *Norm Activation Model* dalam penelitian ini maupun dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang yang lain. Penekanan pada konsekuensi negatif sampah makanan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab konsumen, yang dapat memperkuat kewajiban moral, yang pada gilirannya meningkatkan intensi untuk mengurangi sampah makanan. Pemerintah dapat merancang kampanye untuk meningkatkan kesadaran konsumen muslim mengenai dampak negatif sampah makanan untuk mendorong tanggung jawab kolektif atas masalah sampah makanan.

Penggunaan teknologi digital dapat dimanfaatkan karena dapat meningkatkan keterlibatan konsumen dan pemahaman tentang permasalahan sampah makanan (Casonato *et al.*, 2023). Peningkatan kesadaran atas dampak sampah makanan akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan selanjutnya memperkuat norma pribadi untuk mengurangi sampah makanan. Peningkatan kesadaran akan dampak negatif sampah makanan dapat mendorong peningkatan moral dan tanggung jawab konsumen dalam mengurangi sampah makanan. Di samping itu, pemerintah juga dapat membuat regulasi mengenai insentif bagi restoran dan retail yang mengurangi sampah makanan atau mendonasikan makanan layak konsumsi pada pihak yang membutuhkan.

- e. Keluarga juga harus berperan dalam mendidik dan memberikan contoh baik pada anggota keluarga untuk menjauhi praktik konsumsi yang menghasilkan sampah makanan. Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk dan memperkuat norma pribadi anggota keluarga tersebut untuk menghargai makanan. Kebiasaan sejak kecil akan berpengaruh terhadap kebiasaan mereka ketika dewasa. Peran keluarga untuk membangun norma tersebut dapat membantu menciptakan perilaku yang menghindari terjadinya sampah makanan. Keluarga juga bisa merencanakan menu harian agar tidak ada makanan yang terbuang dan menggunakan metode penyimpanan makanan yang tepat agar lebih tahan lama.
- f. Para pemangku adat dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik konsumsi makanan yang bijak dengan menghindari sampah makanan. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah mengajarkan penghormatan terhadap makanan dan memberikan perhatian pada upacara adat yang agar menghindari pembuangan makanan.
- g. Lembaga pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi juga harus berperan dengan mengintegrasikan program pendidikan dengan edukasi mengenai sampah makanan. Lembaga tersebut dapat mengedukasi peserta belajar dalam membangun karakter positif untuk menghindari sampah makanan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pendidikan dapat di manfaatkan karena dapat mendorong peningkatan kesadaran terhadap

dampak negatif sampah makanan secara signifikan (Fraj-Andrés *et al.*, 2023b; Wharton *et al.*, 2021). Sebuah meta-analisis juga mengungkapkan bahwa intervensi perilaku, terutama program pendidikan, berdampak signifikan terhadap pengurangan sampah makanan (Tian *et al.*, 2022). Perguruan tinggi juga dapat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program penyuluhan tentang pengelolaan sampah makanan di masyarakat sekitar, dan membantu membangun sistem distribusi makanan berlebih dari restoran atau kantin ke kelompok masyarakat yang membutuhkan.

- h. Lembaga lain yang juga dapat berperan dalam mengurangi sampah makanan adalah Posyandu. Kegiatan Posyandu dapat dikembangkan dengan memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya manajemen makanan di rumah tangga, mengajarkan cara menyimpan dan mengolah bahan makanan agar lebih tahan lama dan menginisiasi program berbagi makanan sehat untuk keluarga yang membutuhkan.
- i. Para Aktivistis juga dapat berperan dengan mengelola kegiatan yang berupaya mendistribusikan makanan yang berlebih pada masyarakat yang membutuhkan. Lembaga *Food Charity* ini dapat menjalin kerja sama dengan restoran, retail, dan hotel untuk menyelamatkan makanan layak konsumsi yang belum terjual dengan menyalurkannya pada masyarakat yang kekurangan pangan.

Dengan demikian, upaya kolektif semua pemangku kepentingan dan konsumen secara bersama-sama perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap permasalahan sampah makanan. Para pembuat kebijakan dan ulama untuk mengambil peran proaktif untuk mempromosikan perilaku-perilaku yang peduli dengan sampah makanan dalam rangka mengurangi terjadinya sampah makanan. Dengan meningkatkan kesadaran akan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap sampah makanan dan memperkuat norma pribadi konsumen untuk menciptakan perilaku mengurangi sampah makanan. Upaya-upaya tersebut pada akhirnya juga dapat berkontribusi untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal*

12.3 untuk menurunkan jumlah sampah makanan dalam rangka menciptakan pola konsumsi yang berkelanjutan.

6.2.3 Keterbatasan dan penelitian masa datang

Hasil penelitian ini mempunyai tingkat generalisasi yang terbatas karena penggunaan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dalam pengumpulan data. Untuk meningkatkan generalisasi, penelitian di masa datang harus memperhitungkan populasi yang lebih besar dan dilakukan pada daerah yang berbeda. Untuk memperkaya wawasan mengenai perilaku pengurangan sampah makanan, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan pada unit analisis lain seperti rumah tangga dan restoran, dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti penyimpanan dan manajemen belanja. Di samping itu penelitian yang akan datang juga bisa dilakukan dalam konteks acara-acara seperti kebudayaan, sosial maupun keagamaan.

Penelitian ini telah memvalidasi efektivitas *Norm Activation Model*, dan religiositas dalam melihat intensi untuk mengurangi sampah makanan. Oleh karena itu, penelitian di masa datang dapat meneliti faktor-faktor ini dalam model perilaku konsumen lainnya, terutama yang terkait dengan perilaku konsumen yang berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian akan datang juga dapat meningkatkan model dengan memasukkan lebih banyak faktor lain selain religiositas seperti budaya gaya hidup, kesadaran terhadap kesehatan, pengetahuan dalam menyimpan makanan, dan perhatian terhadap lingkungan dalam menginvestigasi intensi untuk mengurangi sampah makanan. Di samping itu penelitian di masa depan dapat menggunakan teori-teori perilaku lain selain *Theory of Planned Behavior* dan *Norm Activation Model* untuk lebih memahami bagaimana perilaku konsumen dalam mengurangi sampah makanan.

Penelitian ini menemukan bahwa religiositas berpengaruh signifikan terhadap sikap, norma subjektif dan persepsi kendali perilaku, namun ke tiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap intensi untuk mengurangi sampah makanan. Variabel-variabel tersebut juga tidak memediasi hubungan antara religiositas dengan intensi untuk mengurangi sampah makanan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan

hal ini terjadi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dilakukan untuk mengungkap dan menggali hal-hal yang belum terukur dalam penelitian ini. sehingga bisa didapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antar variabel-variabel tersebut. Pemahaman yang lebih luas tersebut dapat digunakan untuk membantu menyusun strategi bagaimana mengurangi masalah sampah makanan baik di Sumatera Barat, Indonesia maupun secara global.

Penelitian yang akan datang juga dapat dilakukan pada konsumen dengan agama lain, karena agama yang lain tersebut juga memiliki ajaran yang melarang perilaku yang menyia-nyiakan makanan. Di samping itu konsumen dengan agama yang berbeda tersebut mungkin hidup dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda pula. Sehingga bisa mengungkap bagaimana nilai-nilai lintas agama memengaruhi perilaku mengurangi sampah makanan secara global. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran religiositas dalam mendorong perilaku konsumsi yang berkelanjutan



